

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Definisi Aspek Nilai Agama dan Moral

Manusia memiliki sebuah prinsip dan dipegang untuk menentukan pilihan, sehingga nilai mampu membuat seseorang memilih mana yang dijadikan prioritas. nilai bersifat mutlak, tidak berubah sehingga tidak dipengaruhi perbuatan seseorang. Perkembangan nilai dimasyarakat ada Empat, yaitu:

- a) Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan hal baik dan buruk yang berada dalam masyarakat.
- b) Nilai sosial adalah sesuatu yang dijadikan sebagai parameter ada atau tidaknya bentuk sikap yang diperlihatkan dalam kehidupan masyarakat.
- c) Nilai hukum adalah bentuk nilai yang didasarkan sebagai cara dan instrumen yang sudah ada untuk *manage* suatu kehidupan dalam masyarakat, agar dapat terwujudnya sebuah tujuan.¹ Dalam mewujudkan sebuah tujuan nilai hukum didasarkan sebagai cara untuk mengatur dalam suatu kehidupan bermasyarakat.
- d) Nilai-nilai Agama adalah sebuah nilai yang termaktub dalam ajaran yang menjadi keimanan terhadap Tuhan YME.

Dalam Bahasa Sansekerta Agama berasal dari dua suku yaitu *a* dan *gama*, yang memiliki arti *a* berarti tidak dan *gama* berarti Kacau. Jadi, dua suku kata tersebut jika dihubungkan maka agama memiliki definisi “tidak kacau”. Artinya, agama yaitu sesuatu sistem yang bisa mengatur segala macam kehidupan, agar sebuah kehidupan dapat berjalan sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berada dalam kehidupan tersebut.² Dalam pelaksanaan norma-norma dan aturan bermasyarakat, agama adalah

¹ Rahendro Jati, ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembentukan Undang-Undang Yang Responsif’, *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 1.3 (2012), 329

² Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012)

sistem yang dapat mengatur segala macam kehidupan. Zakiyah Drajat mengatakan bahwa agama merupakan konsep iman yang didesain oleh akal, diserap oleh perasaan, dan diwujudkan dalam tindakan, perkataan, dan sikap.³ Agama merupakan sebuah fondasi dasar sejak dini untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak. Pada dasarnya dua komponen penting dalam sebuah agama, yaitu kepercayaan dan kultur yang tidak bisa dipisahkan antar keduanya.

Secara etimologis, moral berasal dari kata “*moral*” yang bersumber dari bahasa latin “*mos*” memiliki makna suatu tata cara, adat atau kebiasaan. secara jamak “*mores*” memiliki makna kebiasaan atau adat.⁴ Menurut Rasyid moral merupakan suatu hal yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan batas-batas sifat kehendak, *argument* ataupun bentuk perbuatan yang secara tepat dapat diartikan benar, salah, baik atau buruk. Maka, moral bisa ditafsirkan sebagai bentuk batasan yang ditujukan pada kegiatan manusia dengan nilai ketentuan yang baik atau buruk dan benar atau salah.⁵ Pada penafsiran benar, salah, baik dan buruk merupakan bentuk sebuah perbuatan yang memiliki batas-batas kehendak dan nilai ketentuan tertentu.

Jamie dalam bukunya mengatakan bahwa moral merupakan bentuk ajaran yang baik dan buruk, tentang perbuatan maupun tingkah laku/akhlak.⁶ Perbuatan yang baik dan buruk maupun akhlak bentuk dari penafsiran pemahaman dari pengertian moral. Nilai-nilai moral itu seperti, a) seruan berbuat baik kepada orang lain, dan b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi.

³ Muh. Mawangir, ‘Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental’, *Jurnal Raden Fatah*, 2015, 1–15.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Pengembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978).

⁵ Subur, *Pembelajaran Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimaedia, 2015).

⁶ Miller Jamie C, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak* (Bandung: KAFIA, 2003).

a. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan pendidikan moral menurut Frankena adalah:

- a) Mengajarkan bentuk pemahaman dan pertimbangan sebagai wujud Tindakan moral yang dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b) Mengembangkan keyakinan/adopsi satu atau lebih prinsip, gagasan, atau nilai dasar sebagai dasar pertimbangan moral untuk menentukan bentuk keputusan.
- c) Menumbuhkan keyakinan dan mengadopsi norma-norma konkrit yang telah dipraktikkan di masyarakat.
- d) Mengembangkan kecerdasan untuk melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan antar baik dan benar.
- e) Memajukan capaian refleksi otonom, pengelolaan diri atau juga disebut kebebasan mental spiritual merupakan bentuk sebuah ide, prinsip, dan ketentuan umum lainnya yang berlaku.⁷ keterkaitan antara ide, prinsip, dan ketentuan umum berlaku dalam kebebasan spriritual.

Aspek kognitif diperlukan untuk memahami nilai dan norma. Aspek emosional diperlukan untuk kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang memungkinkan seseorang mampu berempati dan bertoleransi. Menurut Dewey dalam Sjarkawi, “ciri utama pendidikan moral adalah pendidik menggunakan pengembangan kognitif karena mereka menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang berupaya mengembangkan pemikiran aktif dalam menguasai masalah moral dan menetapkan keputusan moral.⁸ Pendidikan moral bagian penting dari perkembangan kognitif sebagai tolak ukur masalah moral maupun penetapan keputusan moral. Iman kepada Allah SWT merupakan dasar perbaikan dalam pendidikan bagi anak-anak, baik secara moral maupun

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Pesan Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

⁸ Sjarkawi.

spiritual. Janganlah pendidik menyia-nyiakan waktu yang berharga berlalu begitu saja tanpa adanya upaya membekali anak sebagai pengetahuan, petunjuk, dan nasehat yang mengarah kepada izin Allah dan menguatkan iman serta kaidahnya.⁹ Sehingga dibutuhkan pengetahuan untuk membekali anak dalam pendidikannya. Hermansyah mengatakan bahwa upaya penanaman sikap atau perilaku moral pada anak dapat dilakukan melalui: a) kegiatan rutin, b) kegiatan spontan, c) kegiatan keteladanan, d) kegiatan terencana.¹⁰ Seorang individu dikatakan moralnya baik jika berperilaku sesuai dengan aturan moral yang berlaku. Dari ke-4 kegiatan tersebut bentuk upaya penanaman moral yang harus ditanamkan sejak dini. Begitu juga, jika kepribadian manusia tidak sesuai dengan ketentuan dasar moral yang ada, maka dapat ditafsirkan kepribadian manusia tersebut buruk secara mental.

b. Kurikulum Aspek Nilai Agama dan Moral

Kurikulum salah satu konsep yang dimanajemen untuk mencapai tujuan dari pendidikan, serta sebagai kaidah dasar untuk menjalankan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum dikonsepsi dan dirancang sesuai pertimbangan faktor-faktor yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan yang dijadikan acuan terselenggaranya sebuah pendidikan adalah anak. Oleh karenanya dalam perancangan kurikulum harus dijadikan acuan utama.¹¹ Agar perancangan tidak jauh dari harapan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum menurut Ibnu Kaldun adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip Integritas adanya keterpaduan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini secara utuh dan optimal.

⁹ A.N Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Ist Ed.)* (Depok: Fathan Prima Media, 2016).

¹⁰ Hermansyah and dkk, *Metode Pengembangan Agama, Moral, Di Siplin Dan Afeksi* (Bandung: Depdiknas, 2000).

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

- 2) Asas Fleksibilitas dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang. Serta kemampuan dan latar belakang siswa.
- 3) Prinsip Keseluruhan yang diajarkan dalam kurikulum PAUD bersifat menyeluruh dan total, tidak hanya terpaku pada satu bidang ilmu saja.
- 4) Asas kontinuitas, yaitu dalam pembuatan kurikulum anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, sehingga anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 5) Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan biaya, waktu dan sumber daya yang ada secara tepat guna memperoleh hasil yang memuaskan.
- 6) Asas relevansi, yaitu kurikulum PAUD harus relevan dengan perkembangan dan kebutuhan individu anak, agar tidak terjadi malpraktik dalam kegiatan pembelajaran..
- 7) Prinsip Efektivitas yakni kurikulum diatur sedemikian rupa, sehingga tercapainya tujuan pendidikan, dengan mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak pantas atau mubazir untuk anak usia dini.

Prinsip-prinsip di atas adalah hal yang perlu di perhatikan dalam penyusunan kurikulum agar tujuan dari kurikulum dapat terlaksana dengan baik dan ideal. Sehingga membutuhkan kajian yang mendalam dan teliti dalam penyusunannya.

Menurut standar isi, indeks tahapan perkembangan nilai agama dan moral terkait dengan tingkat pencapaian tumbuh kembang anak tertuang dalam PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014, yaitu:

- 1) Usia 0-1 tahun:
 - a) Mengamati berbagai ciptaan Tuhan.
 - b) Mendengarkan berbagai doa, lagu religi, ucapan-ucapan baik dan menyebut nama Tuhan.
 - c) Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya.
- 2) Usia 1-2 tahun:
 - a) Tertarik dengan kegiatan ibadah yaitu meniru gerakan ibadah, meniru bacaan doa.

- b) Meniru gerakan ibadah dan shalat.
 - c) Mulai aktif menunjukkan sikap yang baik (seperti yang diajarkan agama).
 - d) Biasakan mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf dan terima kasih dalam situasi yang tepat.
- 3) Usia 2-3 tahun:
- a) Mulai meniru atau mengikuti gerakan doa yang sesuai dengan agamanya.
 - b) Mulai mengerti kapan harus menyapa, terima kasih, maaf, dll.
- 4) Usia 3-4 tahun:
- a) Mengetahui perilaku sebaliknya anak walaupun tidak selalu dilakukan seperti memahami perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak santun.
 - b) Mengetahui arti cinta terhadap ciptaan Tuhan.
 - c) Mulai meniru bacaan doa pendek sesuai agamanya.
- 5) Usia 4-5 tahun:
- a) Mengetahui nama agama yang dianutnya.
 - b) Meniru gerakan ibadah dengan nilai-nilai yang benar.
 - c) Mengucapkan doa setelah atau sebelum melakukan sesuatu.
 - d) Mengenali bentuk-bentuk perilaku yang baik, sopan, dan buruk.
 - e) Membiasakan diri dengan perilaku yang baik.
 - f) Mengucapkan salam dan menjawab salam.
- 6) Usia 5-6 tahun:
- a) Mengetahui nama agama yang dianut
 - b. Melaksanakan ibadah menurut agamanya
 - c) Jujur, suka menolong, sopan, hormat, dan sportif.
 - d) Menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri
 - e) Mengetahui hari besar agamanya.
 - f) Menghargai (toleransi) dengan pemeluk agama lain.¹²

Dari usia 0 – 6 Tahun tahap perkembangan nilai agama dan moral untuk mencapai tahap perkembangan anak pembelajaran

¹² RI Kemendikbud, ‘Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak’, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*, 2014, 1–31.

harus disesuaikan dengan usia anak. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut dapat diketahui capaian perkembangan anak secara terstruktur.

2. Efektivitas *Blended Learning* Pada Penerapan Nilai Agama dan Moral

a. Efektivitas

Sebuah pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila sebuah pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa untuk lebih giat dan semangat agar mendapatkan hasil yang lebih bagus. Pembelajaran yang efektif memiliki dua faktor, yaitu faktor pertama adalah menyukai suatu pekerjaannya, kemudian faktor kedua yaitu menerima *preference* tersebut dengan melakukan sebuah bentuk Tindakan.¹³ Dua faktor tersebut sebagai prinsip dasar dalam proses pembelajaran yang efektif untuk digunakan.

Ahmad Susanto mengatakan, untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan pembelajaran yang tersistematis
- b. Proses pembelajaran dapat dilihat dari penyampaian materi yang tersistematis, penyampaian materi yang bervariasi, media yang baik, model dan suara yang baik dapat dikatakan pembelajaran efektif.
- c. Waktu proses pembelajaran yang tersedia dapat digunakan secara maksimal
- d. Guru dan siswa harus mempunyai dorongan yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Guru dan siswa harus memiliki komunikasi yang *intens*, jika siswa mengalami kendala belajar agar segera mungkin terselesaikan.¹⁴

Menurut Carroll, efektivitas belajar tergantung pada lima faktor, antara lain:

¹³ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

- a. *Attitude*, percaya pada keinginan siswa untuk bisa belajar.
- b. Kemampuan memahami proses pembelajaran, yaitu siswa memiliki keinginan mempelajari salah satunya dalam kemampuan belajar.
- c. Ketekunan, yaitu waktu yang dimiliki oleh siswa dalam hal rajin belajar
- d. *Opportunity*, yaitu kesempatan yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan ketrampilan ataupun konsep.
- e. Pembelajaran yang berkualitas, yaitu efektifitas pembelajaran yang disampaikan.¹⁵

Enggen dan Kauchak mengatakan bahwa pembelajaran efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru memberikan materi sebagai proses pembelajaran untuk berinteraksi siswa bagian untuk berfikir fokus.
- b. Guru terlibat aktif dalam menganalisis informasi yang diberikan arahan dan bimbingan untuk siswa.
- c. Orientasi proses pembelajaran dalam pengembangan ketrampilan berfikir dan menguasai isi pembelajaran.
- d. Guru menggunakan teknik proses pembelajaran dalam bervariasi gaya belajar dengan tujuan tertentu.

b. Blended Learning

Blended learning merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber pembelajaran *online* dengan banyak alat komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Pada umumnya *blended learning* menerapkan lebih dari satu metode, teknik, strategi dan sumber belajar, guru sebagai fasilitator dasar atau sebagai pemegang utama dari proses pembelajaran. Harding, Kaczynski, dan Wood mengatakan *blended learning* adalah proses pembelajaran dengan

¹⁵ Supardi.

menggunakan model pendekatan yang dapat menghubungkan pembelajaran tradisional atau tatap muka dan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan sumber belajar *online* dengan beberapa komunikasi yang banyak digunakan baik antara guru dan siswa.¹⁶ Penerapan model pendekatan ini dapat memanfaatkan sumber belajar *online* khususnya seperti media berbasis *web*, pembelajaran berbasis *web* dapat dimaksimalkan tanpa harus meninggalkan kegiatan tatap muka. Dengan diterapkannya *blended learning*, proses pembelajaran akan berlangsung fleksibel dan mampu membuat siswa lebih antusias karena banyak cara pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan.

Beberapa tujuan yang dimiliki pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Harding, Kaczynski, dan Wood tujuannya *blended learning* mengatakan bahwa:

- a. Membantu siswa untuk berkembang lebih baik dalam proses pembelajaran, sesuai dengan gaya belajar dan kesukaan dalam belajar.
- b. Memberikan kesempatan praktis bagi pendidik dan siswa untuk belajar mandiri, bermanfaat, dan berkembang.
- c. Peningkatan fleksibilitas penjadwalan bagi siswa, dengan menggabungkan aspek tatap muka dan instruksi *online*.
- d. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk keterlibatan siswa dan pengalaman interaktif.
- e. Kelas *online* memberi siswa konten multimedia yang kaya akan *knowledge*, sehingga siswa dapat mengakses kapan saja dan di mana saja selama siswa memiliki akses internet.¹⁷ Kebebasan pembelajaran tersebut dapat dimaksimalkan siswa untuk lebih mandiri dan berkembang.

¹⁶ Ansie Harding, Dan Kaczynski, and Leigh Wood, 'Evaluation of Blended Learning: Analysis of Qualitative Data', *Proceedings of The Australian Conference on Science and Mathematics Education (Formerly UniServe Science Conference)*, 11.0 (2012), 56–62

¹⁷ Harding, Kaczynski, and Wood.

Menurut sharpen et.al karakteristik *blended learning* yaitu:

- a. Sebagai perpaduan antara pembelajaran langsung (tatap muka) mandiri, dan pembelajaran mandiri *online* yang dilakukan siswa.
- b. Pembelajaran yang men-*support* dengan kombinasi efektif antar metode penyampaian, pengajaran, dan gaya pembelajaran.
- c. Guru dan orang tua siswa mempunyai posisi *urgent* yang sama, guru sebagai penunjang pembelajaran yaitu fasilitator dan orang tua siswa *support* keterlaksanaan pembelajaran.¹⁸ Keduanya saling *support* dalam pengembangan pembelajaran.

1. Prinsip-prinsip Blended Learning

Prinsip-prinsip *blended learning* adalah komunikasi antara pertemuan pembelajaran tatap muka dan komunikasi tertulis *online*. Konsep pembelajaran yang terkesan sangat sederhana namun lebih kompleks dalam penerapannya. Prinsip-prinsip *blended learning* menurut Faughan dalam Husamah adalah:

- 1) Berpikir dengan menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka.
- 2) Memikirkan kembali yang mana dalam merancang pembelajaran ingin melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Menata ulang pembelajaran tradisional.¹⁹

Menurut Jared M. Camen, presiden *Agilent Learning*, ada lima kunci yang harus digunakan untuk pengembangan *blended learning*.²⁰ Lima kunci tersebut adalah:

- 1) *Live Event*

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Rajawali Pers, 2006).

¹⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014).

²⁰ Evhans Sinaga Perdana, 'Blended Learning: Transisi Pembelajaran Konvensional Menuju Online', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3 (2019), 855–60

Pembelajaran langsung atau tatap muka yang dapat menghubungkan antara waktu dan tempat yang sama atau pembelajaran yang dilakukan dengan waktu yang sama tetapi ditempat yang berbeda (ruang kelas virtual). Beberapa pendapat orang tertentu, pola pembelajaran *live event* masih menjadi pola utama yang digunakan. Namun, pola pembelajaran *live event* diperlukan persiapan yang matang karena memerlukan rancangan sebagai mungkin dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhna pembelajaran.

2) *Self-Paced Learning*

Menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri yang membuat siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja dengan menggunakan berbagai referensi konten (bahan ajar) yang dirancang khusus untuk pembelajaran mandiri siswa, baik berbasis teks maupun berbasis multimedia. (video, animasi, gambar, audio, atau kombinasi dari semuanya). Materi pembelajaran ini, dalam konteks kekinian, dapat dikirim secara online (melalui web atau melalui perangkat bergerak dalam bentuk streaming audio, streaming video, e-book) maupun offline (dalam bentuk CD, dan dalam bentuk cetak).

3) *Collaboration*

Mengombinasi kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik yang keduanya bisa lintas sekolah. Dengan demikian, perancang *blended learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta didik dan pengajar melalui alat-alat komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, *email*, *website*, *mobile phone*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, *problem solving project-based learning*.

4) *Assessment*

Tentu saja dalam proses pembelajaran jangan lupakan cara untuk mengukur keberhasilan belajar (teknik

assessment). Dalam *blended learning*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment* baik yang bersifat tes maupun non-tes, tes yang bersifat otentik (*authentic assessment*) dalam bentuk project, dan produk. Di samping itu, juga perlu mempertimbangkan antara bentuk-bentuk *assessment online* dan *assessment offline*. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan *assessment* tersebut.

5) *Performance Support Materials*

Bagian ini jangan sampai terlupakan ketika akan mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan setiap sumber daya untuk mendukung hal tersebut. Bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat di akses oleh peserta belajar baik secara *offline* (dalam bentuk CD, MP3, DVD) maupun secara *online* (via website resmi tertentu). Jika pembelajaran *online* dibentuk dengan *Learning/Content Management System (LCMS)*, pastikan juga aplikasi sistem ini terpasang dengan baik, mudah diakses, dan sebagainya.

2. Prinsip-prinsip E-Learning

Menurut Rossenburg *e-learning* adalah penggunaan sistem teknologi internet untuk penyampaian pembelajaran dalam jangkauan yang luas berdasarkan tiga kriteria dasar, yaitu:

- a) *E-Learning* adalah sebuah sistem jaringan, yang merancangnyanya dapat dengan cepat memperbaiki, menyimpan atau mengambil, mendistribusikan dari berbagi pembelajaran dan informasi. Kriteria tersebut sangat *urgent* dalam *e-learning*, sehingga dijadikan syarat mutlak menurut Rossenburg.
- b) *E-Learning* disampaikan kepada penggunanya melalui media komputer dengan penggunaannya memakai standar teknologi internet.
- c) *E-Learning* berfokus pada pola pikir proses pembelajaran seluas-luasnya, solusi pembelajaran ini

melebihi pola pikir pembelajaran tradisional.²¹ Sehingga memerlukan pengembangan untuk penerapannya.

Penerapan *e-learning* meliputi pembelajaran dengan media *online*. Di era sekarang ini, mendesain web *e-learning* dapat memanfaatkan *modul Content Learning Service (CMS)* yang diinstal kemudian dioperasikan seperti *Moodle*. Munir mengatakan, *Moodle* adalah program aplikasi pembelajaran berbasis *web* dan *open source* dengan menggunakan perangkat lunak yang diproduksi dengan tujuan digunakan kegiatan berbasis internet ataupun *website*. Operasionalnya sistem pembelajaran dapat digunakan untuk akses materi yang terdapat di *e-learning*.²² Sehingga memudahkan pengguna dalam operasionalnya untuk memaksimalkan pembelajaran.

Pembelajaran tatap muka merupakan bentuk model pembelajaran konvensional, model pembelajaran berusaha menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran tatap muka menyatukan guru dan siswa dalam satu ruangan untuk belajar. Sedangkan pembelajaran tatap muka memiliki ciri-ciri direncanakan, berbasis tempat dan interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan di kelas yang model komunikasinya bisa sinkron, dan terjadi interaksi aktif antar siswa dengan guru.²³ Pembelajaran tatap juga sangat efisien dalam pendampingan siswa dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran tatap muka berdampak siswa mampu melakukan pengayaan materi melalui pembelajaran berbasis *online*, ataupun sebaliknya berdampak pada pengayaan materi dengan pembelajaran berbasis *online* dari materi yang disampaikan melalui

²¹ Ratna Tiharita Setiawardhani, 'Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dan Internet Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa', *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 (2013), 20.

²² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: ALFABETA, 2009).

²³ Siti Istiningasih and Hasbullah, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan', 1.1 (2015), 49-56.

pembelajaran tatap muka, karena metode pembelajaran tatap muka dan online salah satu komponen dalam *blended learning*. Dalam pembelajaran tatap muka, guru atau pengajar akan menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran lebih aktif dan menarik. Berbagai bentuk metode pembelajaran biasanya digunakan Rusyan, dkk. Dalam pembelajaran tatap muka yaitu: 1) Metode ceramah, 2) Metode penugasan, 3) Metode tanya jawab, 4) Metode demonstrasi.

Blended learning memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka dan online, yaitu:²⁴

Kelebihan *blended learning*:

1. Siswa mendapat banyak kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang tersedia dibantu oleh orang tua.
2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa di luar jam tatap muka.
3. Pembelajaran yang dilakukan di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol oleh orang tua.
4. Guru dapat menambahkan materi untuk pengayaan melalui sebuah fasilitas internet. Didampingi oleh orang tua.
5. Pembelajaran menjadikan lebih fleksibel dan menyenangkan.

Kekurangan *blended learning*:

1. Sulit untuk diimplementasikan jika sarana dan prasarana tidak mendukung, karena media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran banyak pilihan.
2. Belum siapnya sarana dan prasaranya siswa yaitu laptop dan jaringan internet. Karena *blended learning* memerlukan akses jaringan internet yang memadai, jika jaringan internet tidak menunjang akan

²⁴ Lina Rihatul Hima, 'Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi', *JIPMat*, 2 (2017).

- menyulitkan siswa dalam belajar mandiri yang sifatnya *online*.
3. Kurangnya informasi terhadap masyarakat tentang pemaksimalan teknologi.
 4. Memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan sifat-sifat *blended learning*.

c. Penerapan Nilai Agama dan Moral

Pembelajaran moral atau nilai-nilai moral mempunyai ciri karakteristik berbeda dengan pembelajaran ranah psikomotorik ataupun kognitif. Moral ditafsirkan sebagai kebiasaan berperilaku yang baik, sedangkan agama merupakan landasan dasar yang perlu ditanamkan pada anak tentang keimanan. Menurut Mulinah tentang tujuan pendidikan moral dan agama yaitu bentuk upaya yang harus dilakukan untuk memberikan pendidikan kesadaran tentang moral anak usia dini.²⁵ Pendidikan kesadaran moral merupakan bagian penting dari sebuah tujuan pendidikan moral dan agama.

Menurut Nurul Zuriah, dalam jalur pendidikan nonformal, cara menanamkan nilai-nilai agama dan moral terhadap anak dapat dipraktekkan pada pendidikan keluarga maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungannya.²⁶ Pendidikan nonformal dapat digunakan untuk mengontrol siswa dalam mempraktekkan nilai agama dan moral yaitu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal tidak ada kurikulum baku, untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak secara maksimal serta tumbuhnya perilaku positif untuk anak dapat menggunakan metode pembelajaran dengan menyesuaikan karakter yang dimiliki oleh anak tersebut.

²⁵ Mulinah Khaironi, 'Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01.1 (2017), 1–14.

²⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Tahap perkembangan nilai agama dan moral terkait dengan tingkat pencapaian tumbuh kembang anak tertuang dalam PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014, yaitu:

Usia 4-5 Tahun:

- a). Mengetahui nama agama yang di anutnya
 - b). Menirikan gerakan ibadah dengan nilai-nilai yang benar.
 - c). Mengucapkan doa setelah atau sebelum melakukan sesuatu
 - d). Mengenali bentuk-bentuk perilaku yang baik, sopan dan buruk
 - e). Membiasakan diri dengan perilaku yang baik
 - f). Mengucapkan salam dan menjawab salam
- usia 5-6 Tahun:

- a). Mengetahui nama agama yang di anut
- b). Melaksanakan ibadah menurut agamanya
- c). Jujur, suka menolong, sopan, hormat dan sportif
- d). Menjaga kebersihan lingkungan
- f) menghargai (toleransi) dengan pemeluk agama lain.

Tahapan usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun memiliki kesamaan dalam pencapaian perkembangan nilai agama dan moral. Namun untuk usia 5-6 tahun adanya pengenalan toleransi dengan pemeluk lain.

Menurut Syaodih bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain anak adalah peniruan (*imitation*), yaitu mulai meniru sikap, cara pandang dan perilaku orang lain, anak menginternalisasi yaitu anak sudah aktif mulai meniru. Anak dapat bergaul dengan lingkungan sosial mereka dan mulai memiliki pengaruh dengan orang lain. Dalam lingkungan ini, anak bersifat *introvert*, yaitu reaksi yang diarahkan oleh anak berdasarkan pengalaman.²⁷ Penunjang perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan meniruan. Perkembangan ini dapat di pengaruhi lingkungan sosial ataupun memiliki pengaruh terhadap orang lain. Kohlberg mengatakan tiga tahapan perkembangan nilai agama dan moral diantaranya adalah:

²⁷ Erna Purba, Abas Yusuf.

1. Penalaran pra konvensional (*pre-conventional reasoning*) yaitu tahapan anak belum terlihat interaksi nilai, penalaran moral anak masih dikendalikan oleh pengajaran eksternal. Tahapan perkembangan moral pada anak tersebut perkembangan moral paling bawah.
2. Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) yaitu penalaran yang standar dasarnya dipengaruhi dari luar, diterapkan oleh pendidik, orang tua maupun lingkungan sosialnya. Tahapan tersebut hubungan komunikasi anak belum maksimal.
3. *Post* konvensional (*post-conventional reasoning*) yaitu anak mengetahui aturan moral *alternative*, menggali dan anak mampu merumuskan sendiri aturan moral yang baik untuk dirinya. Tahapan tersebut moralitas anak terinternalisasi secara maksimal, bukan dasar pengaruh eksternal atau disebut tahapan tertinggi.

Penerapan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini membutuhkan metode pembelajaran yang berkaitan dengan teknik penyajian pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan dalam *blended learning* pada penerapan aspek nilai agama dan moral:

1. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah sebuah metode yang bersumber dari pengalaman belajar anak dengan sistem pembelajaran dengan menceritakan melalui komunikasi lisan. Cerita yang disampaikan oleh pemateri harus memiliki daya tarik, mengandung pendampingan terhadap anak dan harus sesuai dengan tujuan pendidikan bagi anak tersebut.²⁸ Dalam pembelajaran *offline* bertujuan anak mampu menanggapi isi cerita secara tepat sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru, dengan cerita yang dibawakan guru menggunakan alat peraga seperti buku cerita tentang nilai moral anak sehingga dapat mengembangkan moral seperti tingkah laku yang baik.²⁹ Serta dalam pembelajaran *online* metode bercerita dilakukan menggunakan rekaman video

²⁸ Ahmad Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

²⁹ Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

atau *zoom meeting* di mana guru mengajak anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan selama di rumah.³⁰ Saat anak bercerita orang tua dapat membantu merekam video, sehingga dapat memudahkan siswa dan guru untuk menunjang proses pembelajarannya.

2. Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.³¹ Pemberian tugas untuk menirukan tulisan dalam pembelajaran *online* sehingga orang tua dapat mendampingi anaknya untuk bisa lebih aktif. Sebelum memberikan tugas guru harus merancang kegiatan pemberian tugas yakni sebagai berikut: a) menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, b) menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan pemberian tugas, c) menetapkan rancangan langkah-langkah pemerian tugas.³² Dalam pembelajaran *online* metode pemberian tugas yakni guru memberikan lembar kerja kepada anak untuk menirukan tulisan “cinta tanah airku”. Setelah selesai menirukan tulisan kemudian mengirimkan hasilnya melalui *WhatsApp Group*.³³

3. Metode Bercakap-cakap

Keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi anak, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan yaitu tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, penutur harus memahami maksud dari segala sesuatu yang ingin

³⁰ Hutami and Nugraheni.

³¹ Evi fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

³² Moeslichatoen, *Metode Pangajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

³³ Hutami and Nugraheni.

dikomunikasikan.³⁴ Dalam pembelajaran di kelas, metode percakapan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi percakapan tersebut sehingga anak lebih aktif.³⁵ Metode percakapan tersebut dapat membantu siswa berkesempatan untuk lebih melatih keaktifan bercakap-cakap.

Metode bercakap-cakap dapat diterapkan dalam pembelajaran *online* melalui fitur panggilan video di *WhatsApp Group* yakni anak bercakap-cakap menggunakan bahasa yang baik mengenai tata cara menjaga kesehatan pada masa *Covid-19*.³⁶ Metode tersebut dapat membantu anak untuk lebih memperhatikan bagaimana sikap yang harus diterapkan untuk menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam memberikan stimulus perkembangan aspek agama dan moral di antaranya:

1. Cinta Al-Qur'an

Anak diajak untuk bersahabat dengan Al-qur'an, dengan bercerita kisah yang ada di dalamnya, sembari anak diajak untuk menghafalkan ayat-ayatnya. Contoh kegiatan stimulus yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama dan akhlak anak adalah dengan melihat alam semesta. Proses penerapan stimulus dapat dilakukan dengan mengajak anak menonton film dokumenter tentang alam semesta, kemudian anak dikenalkan dengan benda-benda langit. Kemudian guru menjelaskan tentang alam semesta mulai dari perputaran bumi, terjadinya siang dan malam, setelah itu guru bertanya tentang benda-benda di langit, dan guru meminta anak-anak untuk menceritakan kembali video yang telah

³⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Bahasa* (Bandung: FKSS-IKIP, 2008).

³⁵ Nurul Komariah, Een Y. Haenilah, and Riswandi, 'Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG*, 5.1 (2019), 12.

³⁶ Hutami and Nugraheni.

ditayangkan kemudian Guru memberikan penguatan tentang bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah yang diberikan.

2. Mengetahui Membaca Huruf Arab

Dengan belajar seraya bermain, anak dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah, bermain kartu hijaiyah atau langsung pada buku sesuai dengan metode tertentu.

3. Aqidah

Mengkenalkan anak kepada keimanan, dengan mengajarkan kepada mereka dasar-dasar keimanan sejak anak mulai dapat mengerti. Yakni mengajarkan rukun islam dengan bernyanyi, tepukan, melalui cerita, dan bercakap-cakap. Hal ini sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka mengenal Allah dan Rasul-Nya.

4. Akhlak

Pendidikan akhlak yang diberikan pada anak usia dini dengan mengenalkan kepada mereka prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan. Ada empat perkara yang perlu perhatian dan pengawasan terhadap akhlak yang buruk dan sifat yang hina adalah: a) suka berbohong, b) suka mencuri, c) suka mencela dan mengejek, d) kenakalan dan penyimpangan.

5. Ibadah

Anak diajarkan cara beribadah yang baik dan benar. Dalam kegiatannya anak diajarkan praktek wudhu, salat. Selain itu anak juga dapat dilatih untuk salat berjama'ah.

6. Doa

Anak dibiasakan untuk membaca doa dalam melakukan aktivitas, hal ini dapat menumbuhkan keimanan anak untuk selalu yakin dengan keberadaan tuhan. Misalnya doa sebelum dan sesudah makan, ketika turun hujan, sebelum tidur dan bangun tidur.

7. Hadis

Pembelajaran hadis kepada anak dapat membantu dalam membentuk dan melatih pembiasaan pada anak usia dini. Misalnya untuk melatih anak agar tidak mencela kita bisa mengajarkan hadis larangan mencela yang artinya “tidak masuk surga orang yang suka mencela” dilanjutkan dengan keterangan atau cerita guru. Hal ini buat anak usia dini

yang suka meniru tentu menjadikan teladan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

8. Siroh

Mengenalkan kisah perjalanan hidup Rasulullah sehingga menimbulkan kecintaan kepada RasulNya dan menjadikan idola serta menjadikan contoh dalam kehidupan anak. Karakteristik anak usia dini yang suka meniru maka sangat baik untuk mengajarkan siroh sejak dini.

9. Kisah Islam

Mengenalkan anak dengan kisah-kisah Nabi, para sahabat, para tabiin, dan kisah-kisah islami agar tumbuh kecintaan terhadap Allah dan RasulNya. Pembentukan pembiasaan juga dapat dilakukan dengan membacakan kisah-kisah kepada anak. Bagaimana kita mengajarkan kepada anak untuk tidak pelit dengan membacakan kisah sahabat rasul yang dermawan seperti Abu Bakar dan Ustman Bin Affan.³⁷ Mengenalkan teladan tokoh islam adalah bagian penting untuk menumbuhkan sifat keteladanan anak dalam hal kebaikan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebenarnya merupakan pengembangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Zakiyatul Imamah mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019) yang berjudul “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang”.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dari nilai-nilai agama dan moral di lingkungan keluarga RT 03 Desa Randusari Kota Semarang dengan pola asuh demokratis, dengan menanamkan nilai-nilai agama, kemandirian, sopan santun,

³⁷ Tim Mutu JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Depok: JSIT Indonesia, 2017).

³⁸ Zakiyatul Imamah, ‘Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)’ (FITK UIN Walisongo Semarang, 2019)

kemudian perilaku baik maupun buruk melalui proses pembiasaan.

Relevansi penelitian Zakiyatul Imamah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan nilai-nilai agama dan akhlak anak usia dini dan jenis penelitian tersebut digunakan sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah mendapatkan deskripsi mendalam mengenai efektivitas pembelajaran *blended learning* pada penerapan aspek agama dan moral di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, mengetahui kurikulum yang digunakan untuk penerapan aspek nilai agama dan moral di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, mengetahui pembelajaran *online* dengan metode *blended learning* penerapan aspek nilai agama dan modal di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Sedangkan tujuan penelitian Zakiyatul Imamah adalah untuk mengetahui perkembangan nilai-nilai agama dan akhlak pada anak usia dini di lingkungan keluarga RW 03 Kecamatan Randungsari Kota Semarang serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung perkembangan agama. dan nilai moral pada PAUD di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randungsari Kota Semarang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Novia Safitri FTK Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2019) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia Dini di TK Goemerlang Bandar Lampung”.³⁹ Hasil dari penelitian tersebut yaitu nilai agama dan moral ditanamkan sejak awal atau pada anak sejak dini seperti yang dilakukan di kelas B2. Kegiatan dapat dikatakan berhasil karena guru

³⁹ Novia Safitri, ‘Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Gomerlang Bandar Lampung’ (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

menjadikan indikator penanaman nilai agama dan moral sebagai acuan tujuan dan capaian perkembangan.

Relevansi penelitian Novia Safitri dengan penelitian yang akan dikembangkan yaitu penanaman nilai-nilai agama dan moral dan jenis penelitian yang digunakan sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitiannya. Tujuan dari penelitian Novia Safitri adalah guna memahami bagaimana metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini yang ditentukan oleh guru di TK Goemerlang Bandar Lampung. Sementara itu, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang efektivitas blended learning dan penerapan aspek agama dan moral di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun 2020/ Tahun Pelajaran 2021, mengetahui kurikulum yang digunakan dalam penerapan aspek nilai agama dan moral di RA. Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021 mengenal pembelajaran online dengan metode blended learning pada penerapan aspek nilai agama dan modal di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan , Kabupaten Pati, Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fajrina Muthoharoh mahasiswa Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) yang berjudul “Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kelompok TK-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019”⁴⁰ yang hasilnya mengakibatkan penerapan nilai-nilai agama dan moral sebagai lingkungan kedua yang mampu mendukung perkembangan anak yaitu sekolah. Maka hubungan antara sekolah dengan orang

⁴⁰ Fajrina Muthoharoh, ‘Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019’, *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

tua harus dimaksimalkan agar capaian dari perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak memiliki pemahaman yang sinkron. Rumah dan sekolah mampu memenuhi kebutuhan perkembangan agama dan moral anak.

Relevansi penelitian Fajrina Muthoharoh dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitian Fajrina Muthoharoh adalah deskriptif kualitatif. jenis penelitian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sri Anita mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Virus Covid-19 dikelompok A BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”.⁴¹ Hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di BA Aisyiyah Timbang dilakukan melalui tahap tujuan, perencanaan, materi, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran menggunakan *whatsApp Group* kelas A.

Relevansi penelitian Sri Anita dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran daring menggunakan *whatsApp Group* dan menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan tujuan penelitiannya. Tujuan dari penelitian Sri Anita adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pembelajaran daring pada anak usia dini selama pandemi Covid-19 di BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong. Sementara itu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ialah mendapatkan deskripsi mendalam mengenai efektivitas pembelajaran daring dengan metode *blended learning* serta penerapan aspek nilai agama dan moral di RA miftahul Huda

⁴¹ Sri Anita, ‘Penerapan Pembelajaran daring pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Virus Covid-19 dikelompok A BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga’, Fakultas Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Sidomulyo Jakenan Pati tahun pelajaran 2020/2021, mengetahui penerapan kurikulum dalam penggunaan aspek nilai agama dan moral di RA Miftahul Huda Sidomulyo Jakenan Pati tahun pelajaran 2020/2021, serta mengetahui pembelajaran daring menggunakan metode *blended learning* pada penerapan aspek nilai agama dan moral di RA Sidomulyo Jakenan Pati tahun pelajaran 2020/2021.

5. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Jayanti mahasiswa program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Negeri Sunan Ampel (2020) yang berjudul “Strategi Belajar diMasa Pandemi Covid-19 di TK Santika di Sumurgenuk Babat lamongan”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di masa pandemi covid-19 di TK Santika II ini menggunakan strategi pembelajaran daring dan luring dan bisa mengkolaborasi keduanya “*blended learning*”.

Relevansi penelitian Dewi Jayanti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dan jenis penelitian yang akan digunakan yakni penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan penelitian yang dilakukan adalah tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian Dewi Jayanti yaitu mengetahui strategi pembelajaran di masa covid-19, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran di masa pandemi covid-19 di TK Santika Sumur Genuk Babat Lamongan. Sementara itu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang efektivitas pembelajaran daring dengan metode *blended learning* pada penerapan aspek nilai agama dan moral di RA Miftahul Huda Sidomulyo Jakenan Pati tahun pelajaran 2020/2021, mengetahui kurikulum yang digunakan dalam penerapan aspek nilai agama dan moral di RA Miftahul Huda Sidomulyo Jakenan Pati tahun pelajaran 2020/2021, serta mengenal pembelajar *online* dengan metode *blended learning* pada penerapan aspek nilai agama dan moral di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati tahun pelajaran 2020/2021.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka teori yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan bagian rinci bahasan pertama sebagai judul penelitian. Selanjutnya peneliti mengupas dari beberapa landasan teori yang bisa diterapkan dan diharapkan dalam penelitian dapat tercapai dari maksud tujuannya.

Pada penelitian ini sudah dijelaskan bahwa yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu memahami Efektivitas Pembelajaran *Blended Learning* pada Penerapan Aspek Agama dan Moral di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Dalam kerangka teori membahas tentang pengertian nilai agama dan moral, *blended learning*, penerapan *blended learning* pada penerapan nilai agama dan moral.

Efektivitas pembelajaran daring bagi Anak Usia Dini di era *covid-19* sangat dibutuhkan untuk mencapai aspek agama dan moral. Namun, pembelajaran daring tidak semudah dibayangkan karena terdapat beberapa keterbatasan orang tua dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Dari keterbatasan tersebut dilakukan langsung atau tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan dan dilakukan tiga hari dalam seminggu di RA Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

